

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN ISTILAH DAN PENGERTIAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, perlu penyusun berikan batasan pengertian dan maksudnya, sebagai berikut:

#### 1. Pola Pembinaan

Pola adalah bentuk, model<sup>1</sup>. Sedangkan Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti “bangun”, pembinaan sendiri berarti pembangunan atau pembaharuan<sup>2</sup>. Jadi pola pembinaan adalah bentuk pembaharuan/pembinaan yang dilakukan di panti Wredha Budhi Dharma

#### 2. Mental Agama Islam

Mental adalah kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik seseorang yang tercermin dalam cita-cita, sikap dan perbuatan<sup>3</sup>. Agama Islam yaitu agama yang ajaran-ajarannya yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, dan disebarkan ajarannya kepada seluruh umat manusia (khususnya umat Nabi Muhammad SAW). Di mana ajaran itu berisi mengenai berbagai aspek dari segi kehidupan manusia. Sumber dari

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, hal. 141

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 605.

<sup>3</sup> A. Mursal H.M. Taher et.al., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1977, hal. 86.

ajaran berbagai aspek tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW<sup>4</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan mental agama Islam dalam judul skripsi di atas adalah usaha membangun dan membina mental seseorang, dalam hal ini adalah para manusia lansia ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dilaksanakan di panti Wredha Budhi Dharma, dengan cara memberikan pengetahuan Islam sedikit demi sedikit agar dapat diterima, dihayati dan diamalkan oleh para manusia lansia.

### 3. Manusia Lanjut Usia (lansia)

Manusia lansia adalah makhluk Allah SWT, dalam perkembangan individu (usia 60 tahun ke atas)<sup>5</sup>, di mana mereka yang berusia lanjut ditampung, dirawat dan dibina di panti Wredha Budhi Dharma.

### 4. Panti Wredha Budhi Dharma

Panti Wredha Budhi Dharma yaitu lembaga yang bergerak di bidang sosial, di bawah pengelolaan Dinas Sosial Kodya Yogyakarta. Tempat ini menampung, merawat dan membina manusia lansia yang berlokasi di Desa Ponggalan RT. 14 RW. V Kecamatan Umbulharjo Kodya Yogyakarta. Tempat inilah yang penyusun jadikan sebagai penelitian untuk menyusun skripsi ini.

Dari berbagai pengertian di atas, dapatlah penyusun tegaskan bahwa maksud judul tersebut adalah bentuk pelaksanaan pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia yang ditempuh panti Wredha Budhi Dharma

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jakarta, UI Press, 1978, hal. 24.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal. 998.

dalam membina mental para manusia lansia kearah yang sesuai dengan ajaran Islam.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia akan mendapatkan kehidupan yang layak, seimbang, baik itu menurut Allah maupun Rasulullah atau bahkan menurut khalayak ramai, hal ini dapat terwujud apabila manusia tersebut melaksanakan minimal dua hal pokok yang diajarkan dalam agama Islam, Yaitu:

1. Hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (beribadah kepada Allah), atau sering disebut dengan *hablumminallah*.
2. Hubungan yang bersifat horizontal<sup>6</sup>. Hubungan horizontal ini meliputi hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya (hewan, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lainnya), serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan yang bersifat vertikal merupakan naluri bagi setiap manusia yang tidak dapat diingkari. Tanpa adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, sebenarnya hal ini sudah menunjukkan sakitnya mental seseorang. Wujud nyata dari adanya hubungan manusia dengan Allah adalah adanya kebaktian atau ibadah mahdhah manusia

---

<sup>6</sup> Noor Matdawan, *Ilmu Fiqih Bagian Ibadah Thaharah dan Shalat Serta Hikmahnya*, Yogyakarta, Yayasan Karir LP5BIP, 1986, hal. 2.

kepada Allah SWT, ini merupakan tugas (kewajiban) manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah SWT. Hal yang sedemikian ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q. S. Adz-Dzariyat : 56).<sup>7</sup>

Keserasian antara dua hubungan tersebut dapat terlaksana dengan baik, haruslah memiliki metode pelaksanaan dalam pembinaan yang dilakukan. Adapun metode pembinaan yang baik dan tepat adalah melalui metode pembinaan dari segi agama. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqarah ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S. Al-Baqarah : 2)<sup>8</sup>

Karena agama merupakan kebutuhan pokok bagi rohani manusia sebagai penyejuk hati dan penyiram rohani. Agama yang benar dan tepat untuk dianut adalah agama Islam. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT, dalam surah Ali-'Imran ayat 85, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخٰسِرِينَ. (ال عمران: ٨٥)

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, PT. Bumi Restu, 1974, hal. 862

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 8

Artinya: “Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam maka tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya. Dan dia di akherat termasuk orang-orang yang merugi”. (Q. S. Ali-‘Imran: 85).<sup>9</sup>

Seseorang yang telah memiliki mental Islam yang kuat akan mudah mencapai ketentraman jiwa, meskipun banyak guncangan hidup yang melanda dirinya. Karena di dalam Islam ada kekuatan iman. Iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran adalah merupakan unsur penting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia. Maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan.<sup>10</sup> Sehingga apabila setiap orang yang memiliki mental Islam dan iman yang kuat, maka ketentraman hidup dalam masyarakat akan tercapai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Ar-Ra’du ayat 28-29, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا جِئَ بِالرَّعْدِ:

YOGYAKARTA (٢٩-٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. (Adapun) orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”. (Q. S. Ar-Ra’du : 28-29).<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 90

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 1982, hal.

11.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 373

Pembinaan mental pada diri seseorang harus dilaksanakan terus menerus sejak lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (menurut kebanyakan ahli jiwa agama sampai umur 24 tahun).<sup>12</sup> Pengalaman yang dilalui dan diterima sejak kecil, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Di antara unsur-unsur tertentu yang akan menentukan corak kepribadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial yang diterimanya dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga.

Apabila pembinaan mental agama Islam pada seseorang terjadi sejak kecil sampai usia pertumbuhan, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian pula sebaliknya jika pembinaan mental agama Islam dilakukan tidak sejak kecil hingga usia pertumbuhan, dia akan menjadi orang dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama tersebut. Maka dia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan akan sulit baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam kehidupan, dia menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya, kadang-kadang menjadi negatif dan menentang.

Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama masuk dalam pembinaan kepribadian dan merupakan unsur terpenting yang tidak dipisahkan dalam integritas kepribadian. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982, hal. 68.

pengetahuan agama yang diperoleh hanyalah merupakan pengetahuan yang tidak ikut mengendalikan sikap hidup dan tingkah-laku. Selanjutnya akan didapati orang-orang yang mengerti tentang hukum dan ketentuan-ketentuan moral agama, tetapi dia tidak terdorong untuk mengetahuinya. Karena hanya dengan pengertian tidak dapat mendorong untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya. Hal ini mungkin saja terjadi karena suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa, yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan, dan kebiasaan. Jadi tidaklah cukup pengertian saja. Sebagaimana diterangkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental”. *“bahwa agama akan menjadi pengendali moral apabila dimengerti, dirasakan, dan dibiasakan (rasional, emosional, dan direalisasikan)”*. Oleh karena itu sangatlah perlu pembinaan kebiasaan terhadap ‘amaliah agama, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, merasakan kepentingan agama dalam kehidupan, dan mengerti hikmah dan tujuan ajaran-ajaran tersebut.

Pembinaan mental agama Islam bukanlah suatu proses yang terjadi dengan instan, cepat dan dipaksakan, akan tetapi harus berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan manusia tersebut, serta disesuaikan dengan usia pertumbuhan yang sedang dilalui oleh manusia itu. Secara ringkas pembinaan mental agama Islam itu dapat terjadi melalui dua kemungkinan:

1. Melalui proses pendidikan
2. Melalui proses pembinaan kembali<sup>13</sup>

Pembinaan mental agama Islam yang melalui proses pendidikan itu harus dimulai sejak lahir oleh kedua orang tuanya. Karena segala pengalaman yang dilalui anak pada waktu kecil akan menjadi bagian dari pribadinya. Kebiasaan-kebiasaan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang sudah ditanamkan oleh kedua orang tuanya harus dipupuk dan diberi pengertian-pengertian moral agama oleh guru di sekolah.

Pembinaan mental agama Islam yang melalui proses pembinaan kembali yaitu pembinaan mental agama Islam yang ditujukan kepada orang dewasa yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan mental agama Islam yang dilaluinya, atau mungkin belum pernah sama sekali mengalami pembinaan mental agama Islam. Pembinaan mental agama Islam yang melalui proses pembinaan kembali ini apabila diterapkan dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia sangatlah tepat.

Berkaitan dengan masalah pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia tersebut pemerintah telah mendirikan suatu lembaga tersendiri di bawah pengelolaan Departemen Sosial, yang khusus menangani masalah perawatan dan kemampuan terhadap manusia yang telah berusia lanjut. Hal ini merupakan realisasi dari UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi: "*fakir miskin dan anak-anak telantar dipelihara oleh negara*", dan juga

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 70.



merupakan realisasi dari Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan yang berbunyi:

*“Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal”<sup>14</sup>.*

Lembaga tersebut, di samping menampung dan merawat manusia lansia juga membina mental mereka. Adapun lembaga yang penyusun maksudkan di sini adalah panti Wredha Budhi Dharma yang menampung sekitar 60 manusia lansia. Dalam panti ini diadakan berbagai kegiatan, antara lain pembinaan keterampilan dan pembinaan mental agama Islam. Penelitian penyusun ini adalah mengenai pola pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma. Menurut pengamatan penyusun, nampaknya ada kesulitan dalam penyampaian materi pembinaan, hal ini karena mereka yang dibina adalah manusia lansia yang tentunya sudah berkurang fungsi indera dan fungsi jiwa mereka. Misalnya sudah berkurang fungsi pendengaran, daya ingat yang berkurang serta daya pikir mereka yang sudah relatif rendah. Maka sebagai pembina haruslah punya kecakapan, kemampuan dan seni tersendiri dalam menyampaikan ajaran-ajaran mental agama Islam kepada mereka. Sehingga mereka dapat menerima ajaran-ajaran tersebut dan dapat mengamalkannya. Untuk mengamalkan ajaran agama Islam perlu pemahaman dan penghayatan, sehingga dalam pengamalan ajaran itu dapat dengan baik dan tepat serta

---

<sup>14</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Bab II Pasal 3, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2004, hal. 9.

berkesinambungan. Karena ajaran Islam itu meliputi berbagai aspek, maka dalam penelitian ini, penyusun membatasi pada implementasi shalat dan puasa para manusia lansia di panti tersebut.

Oleh karena itu penyusun ingin meneliti tentang bentuk pembinaan yang ada di panti Wredha Budhi Dharma ini, dengan alasan meskipun potensi dan fungsi intelektual manusia lansia telah berkurang, namun pembinaan mental mereka kearah perubahan sikap yang lebih baik masih perlu diupayakan, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Di samping itu, penyusun sudah mengenal panti Wredha Budhi Dharma baik tempatnya, pimpinannya maupun keadaan panti, karena penyusun pernah melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di panti ini. Ilmu pengetahuan yang penyusun miliki perlu adanya pengembangan yang berupa pengalaman-pengalaman yang berasal dari lingkungan masyarakat.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah penyusun paparkan di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai pedoman penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta?

2. Bagaimana pengamalan ibadah shalat dan puasa bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bentuk pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengamalan ibadah shalat dan puasa bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta.

#### **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan secara teoritis adalah sebagai sumbangsih pemikiran sederhana dalam upaya menemukan suatu metode baru dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma.

2. Kegunaan secara praktis, yaitu:
  - a. Untuk menambah pengetahuan penyusun tentang ilmu pengetahuan khususnya tentang pola pembinaan mental agama Islam.
  - b. Dengan meneliti Pola pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma ini, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pembinaan selanjutnya.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penentuan Subyek**

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek atau informan adalah:

- a. Pimpinan beserta stafnya

Penyusun wawancara dengan ibu Dra. Haniyah sebagai pimpinan panti dan ibu herawati, A.Ks. sebagai staf panti. Dari pihak ini penyusun dapat mendapatkan data serta dokumen-dokumen penting tentang panti, baik fisik maupun non fisik. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode interview.

- b. Tenaga Pembina

Penyusun wawancara dengan bapak M. Zamzani Al-Djamirun BA. Dari pihak ini penyusun memperoleh penjelasan secara langsung mengenai pelaksanaan pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di

panti Wredha Budhi Dharma serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

c. Para manusia lansia penghuni panti Wredha Budhi Dharma

Dari pihak ini penyusun memperoleh dengan jelas beberapa hal yang telah dilakukan oleh para manusia lansia berkaitan dengan adanya pembinaan mental agama Islam di panti Wredha Budhi Dharma ini.

Penyusun wawancara dengan para manusia lansia ketika pengajian yang dihadiri sekitar 20-35 manusia lansia yang beragama Islam.

Untuk pimpinan beserta stafnya dan pembina merupakan informan utama yang penyusun ambil dengan cara sample total.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode Wawancara (interview).

Metode wawancara adalah segala kegiatan mengumpulkan data dengan jalan melakukan tanya-jawab lisan secara bertatap muka dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki<sup>15</sup>, dan dengan mereka yang telah ditentukan.

Dengan metode ini penyusun memperoleh keterangan dari responden dengan cara berdialog secara langsung serta saling bertatap muka.

Dalam melakukan interview ini penyusun menggunakan interview berpedoman/interview terarah/interview terpimpin (guided interview).

Pedoman interview di sini dimaksudkan untuk mengarahkan jalannya interview agar tidak menyimpang dari kerangka/tujuan yang telah ditetapkan dalam melakukan interview serta untuk memenuhi tuntutan obyektifitas dengan komparabilitas.

Metode interview ini penyusun gunakan dalam wawancara baik dengan pimpinan panti, pembina maupun pihak manusia lansia.

#### b. Metode Observasi

Metode observasi metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau memperhatikan obyek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mengadakan pencatatan tentang hasil pengamatan tersebut secara sistematis.<sup>16</sup>

Metode observasi ini secara otomatis hanya sebagai metode bantu, dalam arti metode observasi ini dalam penggunaannya tidak bisa terlepas dari metode lain dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan penelitian ini penyusun telah mempersiapkan suatu kerangka observasi yang memuat keseluruhan gejala/peristiwa yang akan diamati. Kerangka observasi ini selanjutnya akan berfungsi sebagai acuan dan pedoman penulis dalam melakukan observasi di lapangan.

Dalam penelitian metode observasi penyusun gunakan untuk mengamati situasi dan kondisi lingkungan panti secara umum serta serana dan pra-sarana yang ada dan juga kegiatan yang ada di panti tersebut.

---

<sup>16</sup> Anas Sudijono, *Metodologi Riset dan Sosial*, Yogyakarta, UD. Rama, 1983, hal. 31.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi riset yang dilakukan terhadap kumpulan barang-barang atau dokumen-dokumen yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu, atau riset yang dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian<sup>17</sup>.

Metode dokumentasi ini penyusun gunakan untuk membantu melengkapi kekurangan yang tidak dapat dipenuhi oleh metode-metode lain. Dalam melaksanakan metode ini, penyusun menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yang meliputi Undang-Undang, buku harian, daftar inventaris, daftar karyawan panti serta laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang penyusun teliti.
2. Sumber data sekunder, yaitu laporan dari seseorang tentang suatu kejadian tertentu. Misalnya laporan yang dibuat oleh tenaga pembina tentang kegiatan yang ada di panti.

Selanjutnya agar dokumen tersebut dapat merupakan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penyusun telah menelusuri dokumen tersebut melalui proses kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk mengkaji validitas data, sedangkan kritik internal bertujuan untuk mendalami dan memahami benar tidaknya isi bahan/dokumen tersebut.

---

<sup>17</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1987, hal. 27.

#### d. Tehnik Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh, penyusun menggunakan tehnik analisa kualitatif, yaitu tehnik analisa non-statistik guna menganalisa data yang bersifat non-angka.

Adapun metode berpikir yang digunakan untuk menganalisa data yang digunakan tehnik analisa di atas adalah:

1. Induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa yang khusus tersebut ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum<sup>18</sup>.

Penarikan kesimpulan tersebut di atas disebut dengan generalisasi. Kesimpulan umum tersebut sudah barang tentu hanya akan berlaku bagi hal-hal yang khusus yang tercakup dalam generalisasi tadi.

2. Komparatif, yaitu membandingkan<sup>19</sup>.

Dimaksudkan komparatif di sini adalah suatu cara berfikir untuk mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, atau antara teori dengan kenyataan. Cara berfikir seperti tersebut dalam penelitian ini hanya penyusun gunakan untuk membandingkan antara teori dengan keadaan yang nyata di lapangan.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 42.

<sup>19</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, hal. 269.



## **G. KERANGKA TEORI**

### **1. Pembinaan Mental Agama Islam**

Apabila kita memperhatikan kehidupan orang sehari-hari, maka akan bermacam-macam keadaannya. Ada orang yang kelihatannya selalu gembira dan bahagia, sebaliknya ada pula orang yang kehidupannya dipenuhi kegelisahan, kecemasan, serta tidak mampu mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Di samping itu ada pula orang yang suka mengganggu, melanggar hak dan ketenangan orang lain, suka mengadu domba, memfitnah, menyeleweng, menganiaya, dan sebagainya. Hal ini merupakan penyakit masyarakat yang harus disembuhkan dan dihilangkan. Untuk itu ada dua jalan yang harus ditempuh, yaitu usaha pencegahan (preventif) dan usaha penyembuhan (kuratif).

Usaha preventif yaitu usaha untuk mencegah agar orang-orang tidak terjerumus pada tindakan yang merupakan penyakit masyarakat di atas. Adapun usaha kuratif adalah usaha untuk menyembuhkan, yaitu menyembuhkan orang-orang yang sudah terkena penyakit tersebut. Orang yang terkena penyakit ini atau melakukan hal-hal di atas, dapat dikatakan bahwa mentalnya dalam keadaan sakit atau kurang sehat. Oleh karena itu untuk menyembuhkannya harus mengobati mental mereka terlebih dahulu, sehingga mencapai mental yang sehat dan normal kembali. Apabila usaha menormalisir mental telah berhasil maka akan lebih mudah untuk melakukan usaha-usaha selanjutnya.

Jalan yang paling tepat untuk menormalisir mental itu ialah melalui ajaran agama dan kepercayaan kepada Allah SWT. Karena hal ini menyangkut naluri yang murni. Di mana sebenarnya manusia secara naluriah sangat membutuhkan agama.

Dasar pengetahuan agama dan kepercayaan kepada Allah SWT yang digunakan dalam memberikan pengertian kesehatan mental ini, tidak hanya dipakai dalam usaha kuratif saja, tetapi harus dipakai juga dalam usaha preventif.

Pengetahuan agama yang tepat dipakai sebagai dasar pembinaan mental agama Islam adalah yang diambil dari agama Islam itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ali-'Imran ayat 19, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ. (ال عمران: ١٩)

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". (Q. S. Ali-'Imran: 19).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 78.

Pembinaan mental agama Islam harus dilaksanakan secara terus menerus dan diulang-ulang agar pengamalan-pengamalan yang dilalui seseorang tidak merusak mental yang telah terbina.

Untuk usaha pembinaan mental yang bersifat kuratif (penyembuhan), memerlukan pembinaan mental yang khusus, karena seseorang yang mentalnya kurang sehat disebabkan tidak memiliki bekal pengetahuan agama Islam yang kuat.

#### **a. Pengertian Tentang Pembinaan Mental Agama Islam dan Peranannya.**

Di dalam membicarakan tentang pembinaan mental agama Islam, kita tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang keadaan mental orang yang harus dibina. Dengan kata lain kita juga harus membicarakan tentang *kesehatam mental*. Untuk lebih jelasnya akan penyusun tuliskan beberapa definisi tentang kesehatan mental, antara lain:

*“Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana dia hidup”.*<sup>21</sup>

*“Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memamfaatkan segala potensi bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri sendiri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa”.*<sup>22</sup>

*“Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang*

<sup>21</sup> Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, PT. Gunung Agung, 1979, hal 11.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 12.

*terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya”.*<sup>23</sup>

Dengan berpijak pada definisi-definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan mental yang sehat adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan jiwa, dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dan adanya hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada dalam diri manusia dengan semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup.

Dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri adalah bahwa bekerjanya fungsi-fungsi jiwa dengan semua unsurnya seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup harus dapat bekerjasama, saling membantu sehingga terhindar dari komplik (pertentangan bathin), kegelisahan dan perasaan ragu serta bimbang.

Sedang adanya hubungan yang harmonis dengan orang lain adalah adanya pengertian dari seseorang terhadap orang lain, dapat memahami, dapat menilai dan memahami orang lain secara obyektif.

Dalam agama Islam diajarkan agar setiap manusia dapat membina 4 (empat) hubungan, yang meliputi:

1. Hubungan manusia dengan orang lain
2. Hubungan manusia dengan makhluk lain
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 13.

4. Kemudian hubungan yang satu adalah hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan khaliknya (Tuhan).

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah merupakan sifat naluriah yang dikembangkan. Tanpa adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, sebenarnya adalah sudah merupakan sakitnya mental seseorang. Hubungan manusia dengan Tuhan terwujud di dalam kebaktian atau ibadah kepada Allah SWT. Ini merupakan kewajiban manusia itu sendiri sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariat ayat 56, yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: ٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Q. S. Adz-Dzariat : 56).<sup>24</sup>

Keharmonisan antara keempat hubungan tersebut, dapat terlaksana dengan baik, haruslah dengan pembinaan yang baik pula. Sedang pembinaan yang baik dan tepat adalah melalui pembinaan di bidang agama, karena agama merupakan kebutuhan pokok bagi rohani manusia. Misalnya: Seseorang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa yang disebabkan kehilangan anak atau suami atau istri yang sangat dicintai dan disayangnya serta merupakan tumpuan harapan bagi kelangsungan hidupnya. Goncangan batin yang seperti ini sulit untuk disembuhkan. Jalan yang paling tepat untuk

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 862.

menyembuhkannya adalah melalui agama, yaitu dengan mempertinggi rasa cinta kepada Allah SWT dan tawakkal (berserah diri pada Allah dengan berusaha) kepada Allah. Karena sesungguhnya tempat kecintaan yang paling tinggi adalah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 24, yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ  
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا  
أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ  
اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. (التوبة: ٢٤)

Artinya: *"katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan, rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi pimpinan kepada orang yang fasik". (Q. S. At-Taubah : 24)<sup>25</sup>*

Dengan menyandarkan kecintaan yang tinggi hanya kepada Allah, sedangkan yang ada di sekeliling kita berasal dan kembali kepada Allah, maka dapat menentramkan jiwa seseorang. Kepasrahan yang demikian dapat ditempuh hanya melalui agama, dan agama yang benar dan tepat untuk dianut adalah agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka penyusun dapat memberikan pengertian bahwa pembinaan mental agama Islam adalah:

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal 281.

*“Suatu proses pembentukan atau usaha dalam rangka membentuk mental seseorang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang-orang yang telah lanjut usia, agar memiliki mental yang sehat dengan berdasarkan pada ajaran dan tuntunan agama Islam”.*

Seseorang yang telah memiliki mental agama Islam akan mudah mencapai ketentraman jiwa diri sendiri. Walaupun banyak goncangan jiwa yang dialami dalam kehidupannya. Karena dalam Islam ada kekuatan iman serta dengan kekuatan iman tersebut, seseorang akan mendapatkan ketentraman. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Ar-Ra’du ayat 28-29, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنُ مَا أَبَى. (الرعد:

(٢٩-٢٨)

Artinya: *“Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.* (Q. S. Ar-Ra’du : 28-29)<sup>26</sup>

Pembinaan mental hendaknya didasarkan pada nilai-nilai agama Islam yang tidak berubah-ubah, karena nilai-nilai tersebut diambil dari Al-Qur’an yang merupakan sumber pokok ajaran agama Islam. Al-Qur’an

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 373.

sendiri telah dijamin oleh Allah dalam pemeliharaannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 115, yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

(الأنعام: ١١٥)

Artinya: *“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan penuh kebenaran dan keadilan. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya, dan Dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*. (Q. S. AL-An'am : 115)<sup>27</sup>

Pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu untuk menentramkan jiwa mereka. Usia lanjut merupakan periode yang sangat unik, karena pada periode tersebut seseorang banyak mengalami perubahan. Misalnya berkurangnya fungsi-fungsi indera dan daya pikir mereka, sehingga dapat menimbulkan kegoncangan jiwa mereka. Apabila keyakinan agama mereka kurang kuat, maka jiwa mereka akan terpengaruh. Oleh karena itu pembinaan mental agama Islam harus dilakukan secara terus menerus agar perubahan yang dialami tidak akan mempengaruhi keyakinan agama mereka.

## **b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam**

### **1. Dasar pembinaan mental agama Islam**

Dasar pembinaan mental agama Islam ini adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang semuanya telah diberikan

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 207.



oleh Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Hal ini jelas karena Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi umat manusia (umat Islam). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan keselamatan hari kiamat dan banyak menyebut Allah*”. (Q. S. Al-Ahzab : 21)<sup>28</sup>

Untuk lebih jelasnya penyusun tuliskan beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dijadikan dasar Pembinaan Mental Agama Islam, antara lain:

a. Surah At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ. (التحریم: ٦)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q. S. At-Tahrim : 6)<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ibid, hal. 670.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 950.

Orang yang beriman wajib menyelamatkan dirinya sendiri dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti, yaitu dengan memberikan bimbingan agar mereka memiliki budi pekerti yang luhur.

b. Surah At-Taubah ayat 71, yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (التوبة:

(٧١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Q. S. At-Taubah : 71)<sup>30</sup>.

Umat Islam wajib meneruskan tugas Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlaq, mengajak kepada kebenaran dan mencegah adanya kemunkaran, baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa, ataupun bagi manusia yang telah memiliki usia lanjut. Hal ini dapat dilihat dari Sabda Rasulullah Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 291.

يَسْتَطِيعُ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعْفُ الأِيمَانِ.

(رواه مسلم)

Artinya: “*Dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran harus merubah dengan tangannya, bila tidak dapat maka dengan mulut (lisan) nya, apabila tidak dapat maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemah iman*”. (H. R. Muslim)<sup>31</sup>

## 2. Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam

Tujuan pembinaan mental agama Islam adalah agar manusia mempunyai mental yang sehat dan untuk mencapai akhlaq yang sempurna dan mulia, karena pengetahuan akhlaq (budi pekerti) merupakan jiwa dari pembinaan mental agama Islam. Seseorang dapat dikatakan mempunyai akhlaq yang sempurna dan mulia, apabila dapat membina 4 (empat) hubungan yang telah disebutkan di atas dengan sebaik-baiknya, sebagaimana telah penyusun uraikan di atas.

Hal ini sesuai dengan tujuan ajaran agama Islam, yaitu terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim. Adapun ciri-ciri manusia yang berkepribadian muslim adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlaq mulia
- d. Sehat jasmani, rohani dan aqli
- e. Giat menuntut ilmu
- f. Bercita-cita bahagia dunia dan akherat<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadush Shalihin*, Bandung, PT. Al-Ma’arif, 1087, hal. 90.

<sup>32</sup> Abu Tauhied Ms., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Sekrt. Ket. Jur. Pt. IAIN Su-Ka, 1990, hal. 26.

### c. Proses Pembinaan Mental Agama Islam

Agama akan dapat menjadi pengendali mental seseorang apabila dimengerti, dirasakan, dan dibiasakan. Maka sangat penting adanya pembinaan kebiasaan terhadap amaliah agama (melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), merasakan kepentingan agama dalam hidup dan kehidupannya, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu.

Oleh karena itu, pembinaan mental agama Islam bukanlah sesuatu yang dapat terjadi dengan instan, cepat dan dipaksakan, akan tetapi berlangsung secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan diri, kemampuan dan keistimewaan umur yang dilaluinya.

Adapun proses pembinaan mental agama Islam terjadi melalui dua kemungkinan, yaitu:

- a. Melalui proses pendidikan
- b. Melalui proses pembinaan kembali.<sup>33</sup>

#### a. Melalui Proses Pendidikan

Pembinaan mental agama Islam yang melalui proses pendidikan ini harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, baik dalam rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembinaan mental agama Islam harus dimulai sejak anak dilahirkan oleh ibu

---

<sup>33</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 61.

dan bapaknya dalam keluarga, karena keluarga merupakan pusat pendidikan dan pembinaan agama yang pertama.

Dalam melaksanakan ajaran agama Islam tidak hanya secara pemberitahuan saja, tetapi memerlukan contoh langsung dari orang tua dalam tingkah-laku sehari-hari. Karena setiap pengalaman yang dilalui si anak, baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan, dan sebagainya, akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh nanti. Apabila orang tua menjalankan ajaran agama dalam hidupnya, maka pengalaman anak yang akan menjadi bagian dari pribadi itu mempunyai unsur-unsur keagamaan pula.

Apa yang mulai tertanam di rumah itu harus dilanjutkan di sekolah. Karena sekolah merupakan wadah kedua dari pembinaan mental agama Islam setelah keluarga. Di sekolah, guru sebagai orang tua kedua yang mempunyai tanggungjawab terhadap pengajaran dan pengetahuan anak, maka yang berkepentingan memberikan pembinaan mental agama Islam kepada anak adalah guru atau pengajar agama Islam di sekolah. Pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah tersebut, hendaknya dapat menjawab segala persoalan yang sedang dilalui anak didik, sesuai dengan gelombang dan keadaan jiwanya di setiap fase pertumbuhan. Maka pengajaran agama di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/Sekolah Menengah Umum (SLTA/SMU), Perguruan Tinggi/Universitas, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda, tetapi

memiliki tujuan yang sama, yaitu membina mental agama terutama mental agama Islam pada anak didik.

Apabila anak mulai masuk sekolah, maka pengaruh masyarakat dan lingkungan mulai menyimpannya, pengaruh tersebut bermacam-macam bentuknya, dari yang paling buruk sampai yang paling baik sekalipun. Dan semua itu dapat mempengaruhi pembinaan mental yang dilaksanakan di rumah dan di sekolah.

Di dalam masyarakat yang bertindak sebagai pengajar dan pembina mental agama Islam adalah tokoh dan pemimpin masyarakat. Maka untuk dapat terlaksananya pembinaan mental agama Islam hendaknya ada suatu kesadaran yang besar dari para pemimpin dan tokoh masyarakat untuk ikut memperhatikan pendidikan agama bagi warganya.

Apabila kita akan membina mental anak-anak agar sesuai dengan ajaran Islam, maka ketiga lembaga pengajar di atas, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, harus bekerja sama dan seirama serta tidak ada pertentangan satu sama lainnya.

#### b. Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang di maksud dengan pembinaan kembali adalah memperbaiki mental yang tidak sehat, atau membina kembali dengan cara yang berbeda dengan yang pernah dilaluinya. Cara ini ditujukan kepada orang yang telah memiliki umur dewasa, yaitu orang yang telah melewati usia 24 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan mental agama Islam yang dilalui sebelumnya, ataupun karena belum pernah sama

sekali mengalami pembinaan mental agama Islam secara disengaja dalam segala bidang dan lembaga pengajaran yang dilaluinya.

Orang-orang yang semacam ini yang menjadi sasaran dakwah, mereka ini memiliki macam-macam tingkat pendidikannya dan tingkat kedudukan sosialnya. Ada diantaranya yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan dengan tingkat sosialnya yang meyakinkan juga, tetapi ada juga yang mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta tingkat kedudukan sosialnyapun lemah pula. Adapula beberapa golongan yang memiliki salah satu dari kedua hal tersebut.

Dalam melakukan pembinaan mental agama Islam terhadap mereka memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni pembelajaran tertentu. Kerena masing-masing individu mempunyai perbedaan pengalaman masa lalu yang telah menyatu dalam pribadinya, dan telah memberi pengaruh tertentu dalam moralnya.

Dalam menghadapi bermacam-macam sasaran dakwah, perlu diperhatikan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia dalam hidupnya yang perlu dipenuhi, baik yang bersifat jasmani (makan, minum, tempat tinggal, dan biologis), maupun kebutuhan psykhis (siraman rohani, ibadah), dan sosial (kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu)<sup>34</sup>. Karena kebutuhan-kebutuhan tersebut mempengaruhi emosi, pikiran, dan tanggapan terhadap apa yang disampaikan kepadanya.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 63.

Sebagai contoh dari perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani yaitu dalam pelaksanaan pembinaan mental agama Islam, hendaknya dicari waktu yang tepat, misalnya ketika keadaan istirahat, sehat dan kenyang. Sehingga nasehat-nasehat yang disampaikan kepada sasaran dakwah dapat ditanggapi secara positif. Karena mereka merasa bahwa keadaan dan kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan serta persoalan mereka diselesaikan.

Selanjutnya kebutuhan-kebutuhan psikhis dan sosial dari sasaran dakwah juga harus diperhatikan, sebab hal ini besar pengaruhnya terhadap sikap mereka dalam menghadapi da'i yang akan membina mentalnya. Setiap orang yang akan dibina supaya dapat merasa disayangi dan merasa pula bahwa segala yang dilakukan oleh seorang da'i dalam usaha membina mentalnya adalah untuk kemashlahatan (kebaikan) dirinya. Oleh karena itu hendaknya seorang da'i dapat memahami sasaran dakwah.

Demikian juga dengan kebutuhan jiwa akan rasa aman perlu diperhatikan. Orang yang sedang dalam keadaan takut dan cemas, tidak akan dapat menerima nasehat, kecuali dari orang yang dapat menghilangkan rasa takut dan cemas tersebut. Maka pembinaan terhadapnya terlebih dahulu menolong mereka dalam menghadapi rasa takut dan cemas tersebut. Setelah itu baru diberikan pembinaan dengan cara yang dapat membawa mereka kepada rasa aman.

Kebutuhan jiwa lainnya adalah tentang harga diri, seorang da'i harus dapat menyelami perasaan sasaran dakwah yang dihadapinya.



Misalnya dalam menghadapi orang bodoh, mereka tidak boleh diremehkan, karena mereka tetap memiliki harga diri dan tidak suka dihina. Dalam menghadapi kekurangan mereka, hendaknya ditingkatkan dengan penuh kasih sayang dan penghargaan, agar mereka dapat menerima seruan pembinaan dan peningkatan yang diharapkan.

#### **d. Materi Pembinaan Mental Agama Islam**

Mental (kepribadian) merupakan dasar dari pencetusan budi pekerti seseorang. Mental merupakan bagian yang bathiniah dari diri manusia. Karena itu makanan yang diperlukan bagi mental adalah makanan ruhaniah, yaitu agama. Agama yang dimaksud disini adalah agama Islam.

Agama Islam merupakan pedoman dalam segenap aspek kehidupan manusia, maka apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam sangat luas sekali, seluas aspek kehidupan manusia. Yang menjadi materi pembinaan mental agama Islam ini adalah isi ajaran agama Islam.

Mengenai isi pokok ajaran agama Islam ini, Endang Saifuddin Anshari, berpendapat bahwa pada intinya ajaran agama Islam itu meliputi:

1. Aqidah
2. Syari'ah, dan
3. Akhlaq<sup>35</sup>

Pandangan di atas nampaknya kuat untuk dijadikan pedoman, mengingat ajaran-ajaran agama Islam dapat masuk dalam tiga bagian tersebut. Adapaun uraian dari tiga bagian tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Endang Saifiddin Anshari, MA., *Kuliah Al-Islam*, Jakarta, CV. Rajawali, 1980, hal. 90.

## 1. Aqidah Islam

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan, sedangkan secara terminologi, aqidah adalah keyakinan hidup, iman dalam arti khas: pengikraran yang berpangkal dari hati. Iman yang dikehendaki adalah meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Aqidah sering disebut dengan iman, yang materinya meliputi: iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha dan Qadar. Ini semua sering disebut dengan Rukun Iman. Ilmu yang mempelajari tentang Aqidah disebut ilmu Aqa'id (ilmu Tauhid, ilmu Ma'rifah, ilmu Ushuluddin, ilmu Kalam, dan ilmu Haqiqat).

## 2. Syari'ah Islam

Syari'ah secara etimologi berarti jalan, sedangkan secara terminology Syari'at (lengkapnya adalah Qa'idah Syari'ah Islamiyah) adalah: suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya<sup>36</sup>.

Qa'idah Syari'ah Islamiyah yang mengatur hubungan langsung disebut Qa'idah 'ubudiyah atau ibadah, sedang yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan disebut Qa'idah Mu'amalah.

Ibadah yang merupakan bagian dari Syari'ah ialah ibadah dalam arti khas: terbatas, yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhan-nya,

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 91.

yang cara, tata cara dan upacaranya telah diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Dalam Fiqih Islam, pembahasan bagian ibadah ini meliputi:

- a. At-Thaharah
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa, dan
- e. Haji

Bagian ibadah ini hampir sama isinya dengan rukun Islam yang lima. Perbedaannya hanya pada bagian yang pertama yaitu *Thaharah* (pensucian). Tonggak pertama dalam bagian ibadah adalah *At-Thaharah*, sedangkan rukun pertama dalam *Arkanul Islam* adalah *Syhadatain*. Diantara kelima rukun Islam ini yang terpenting adalah shalat, sebab shalat sebagai:

1. Shalat sebagai fondasi dalam agama

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang berbunyi sebagai berikut:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ. فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَّهَا فَقَدْ هَدَّ مَالِدَيْنِ. (رواه البيهقي)

Artinya: “Shalat itu merupakan fundamen (pokok) agama. Maka barang siapa yang mengerjakan shalat, maka sesungguhnya dia telah menunaikan tugas agamanya. Dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti dia telah merusak agamanya”. (H. R. Baihaqi)<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Drs. M. Noor Matdawan, *Op. Cit.*, hal. 5.

2. Shalat sebagai standard bagi amalan-amalan yang lain di akhirat nanti

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُنظَرُ فِي أَعْمَالِهِ، الصَّلَاةُ، فَإِنْ جَازَتْ لَهُ يُنظَرُ فِي سَائِرِ أَعْمَالِهِ، فَإِنْ لَمْ تَجْزَلْهُ، لَمْ يُنظَرْ فِي شَيْءٍ مِنْ أَعْمَالِهِ بَعْدُ. (رواه العراقي)

Artinya: “Bahwasanya permulaan amalan seseorang yang diperhatikan (pada hari qiamah) adalah shalat. Maka jika betul pelaksanaan shalatnya, barulah diperhatikan amalan-amalan lainnya. Jika tidak betul pelaksanaan shalatnya, tidaklah diperhatikan lagi bagi amalan-amalan yang lain”. (H. R. ‘Iraqi)<sup>38</sup>

Dalam melakukan shalat, manusia mendapat bimbingan atas ide-ide Islam yang seimbang, antara jasmani dan rohani serta aqli. Pada waktu shalat, jasmani mendapat bimbingan gerak yang berupa berdiri tegak, ruku’, ‘itidal, sujud, duduk antara dua sujud, serta bergerak dan tenang. Adapun jiwa dituntun supaya tetap khusyu’, bertaqwa, selalu menghadap kepada Allah. Kemudian akal juga mendapat bimbingan, yaitu dengan memahami dan menghayati segala bacaan di dalam shalat yang berupa dzikir, pujian dan do’a yang terdiri dari ayat Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, karena tidak ada yang dimiliki oleh seseorang dari shalatnya, kecuali apa yang ia fahami dan hayati dalam shalat<sup>39</sup>.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>39</sup> M. Ja’far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1982, hal. 32.

Shalat yang mencakup aspek-aspek di atas adalah termasuk katagori shalat yang dapat mencegah dari perbuatan fakhsha' dan perbuatan munkar. Sedang shalat yang dilaksanakan tanpa kesadaran dan penghayatan (tidak khusyu'), maka tidak akan mendatangkan pengaruh yang positif terhadap tingkah-laku dan perbuatan seseorang serta tidak akan memperoleh bimbingan melalui shalatnya, melainkan ancaman dan siksaan yang diperolehnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'un ayat 4-5, yang berbunyi sebagai berikut:

قَوْلٌ لِلْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (الماعون: ٤-٥)

Artinya: "Maka celakalah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang yang lalai dari shalatnya". (Q. S. Al-Ma'un : 4-5)<sup>40</sup>

Di samping shalat, puasa juga merupakan ibadah yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan memberi mamfaat bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Manfaat yang dapat dipetik dari puasa bagi orang yang melakukannya secara ikhlash, antara lain:

- a. Dapat membersihkan dan meninggikan jiwa, mendidik dan mengajar manusia untuk meningkatkan diri pada kedudukan yang lebih tinggi dari sifat binatang.
- b. Mendidik manusia untuk memiliki sifat kesabaran dan kekuatan mengendalikan nafsu serta meningkatkan daya tahan disaat mengalami kesulitan hidup.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 1108

- c. Dapat menimbulkan sifat ikhlash beramal, meluruskan niat beribadah hanya kepada Allah dan menjauhkan diri dari sikap dan sifat kepura-puraan, kemunafikan serta pamer.
- d. Dapat membersihkan jiwa dan hati dari ikatan keduniaan dan kemewahan harta, sehingga dengan hartanya dia tidak dapat tergelincir kejurang kehinaan, karena hidupnya tidak dikuasai oleh materi<sup>41</sup> semata.

Puasa termasuk tanda keikhlasan yang paling agung dan kesabaran bathin yang kuat, serta bukti ketahanan fisik seseorang. Oleh karena itu bagi orang yang menjalankan ibadah puasa secara benar, artinya bukan sekedar menahan lapar dan dahaga saja, tetapi lebih dari itu ia dapat menahan diri dari segala perbuatan keji dan munkar, maka ia akan memperoleh balasan dari Allah SWT dengan tidak terbatas (balasan berlipat ganda).

### 3. Akhlaq Islam

Akhlaq terbagi menjadi:

- a. Akhlaq manusia terhadap Tuhan
- b. Akhlaq manusia terhadap semua makhluk, yang meliputi:
  - akhlaq manusia terhadap alam sekitar. Akhlaq manusia terhadap sesamanya, terdiri dari akhlaq manusia terhadap diri sendiri, tetangga dan masyarakat. Sedangkan akhlaq manusia terhadap alam sekitar, yaitu akhlaq manusia terhadap flora dan fauna.

---

<sup>41</sup> A. Mujab Mahali, *Rahasia Puasa Ramadhan*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1988, hal. 21

Dalam agama Islam aqidah merupakan dasar, di atasnya dibangun syari'ah, maka syari'ah itu jejak langkah yang selalu mengikuti aqidah. Karena itu tidak ada syari'ah dalam Islam tanpa aqidah. Maka syari'ah tanpa aqidah bagaikan bangunan yang tidak bertumpu pada fundamen yang kuat. Dan aqidah tanpa disertai syari'ah untuk melaksanakannya hanya merupakan teori, ajaran yang tiada berdaya dan tiada berhasil. Syari'ah yang tidak mempunyai sandaran kekuatan moral, yang memberikan rahmat supaya syari'ah itu dipatuhi dan dijalankan sebagaimana mestinya tanpa memerlukan kekuatan manapun kecuali dari perintah diri sendiri. Dengan demikian antara aqidah dan syari'ah mempunyai hubungan yang integrative. Perwujudan iman yang dilandasi syari'ah akan membuatkan akhlaq Islam, yang dapat dikatakan sebagai muara Islam, atau tujuan manusia yang senantiasa melaksanakan ajaran Islam agar dapat mencapai "insan kamil" (manusia sempurna).

#### **e. Metode Pembinaan Mental Agama Islam**

Seorang pembina dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembinaan secara tepat, agar berhasil dalam aktivitas pembinaannya. Dalam memilih metode ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain: faktor tujuan dari masing-masing materi yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan pihak yang dibina dan faktor kemampuan pembina itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut.

Adapun pembinaan mental agama Islam ini penyusun ambil dari metode pendidikan Islam, antara lain:

١. الطَّرِيقَةُ بِالْمَوْعِظَةِ
٢. الطَّرِيقَةُ بِكَلَامِ الصَّرِيحِ
٣. الطَّرِيقَةُ بِالْقُدْوَةِ الصَّالِحَةِ
٤. الطَّرِيقَةُ بِالسُّؤَالِ لِمَقَاصِدِ التَّعْلِيمِ
٥. الطَّرِيقَةُ بِرِيَاضَةِ الْأَطْفَالِ
٦. الطَّرِيقَةُ بِالْعِبْرَةِ وَيَالْقِصَّةِ
٧. الطَّرِيقَةُ بِالرَّغِيبِ وَالتَّرْهيبِ
٨. الطَّرِيقَةُ بِمُرَاعَاةِ الْأَسْتِعْذَادِ وَالتَّطْيِينِ
٩. الطَّرِيقَةُ بِالتَّنْزِجِ
١٠. الطَّرِيقَةُ مِنَ الْمَخْصُوصِ إِلَى الْمَقْصُولِ
١١. الطَّرِيقَةُ بِالْقِيَاسِيَّةِ
١٢. الطَّرِيقَةُ بِالْبَحْثِيَّةِ<sup>42</sup>

Dari ke-12 macam metode di atas, metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia antara lain adalah:

<sup>42</sup> Abu Tauhied, *Op. Cit.*, hal. 76-77



1. **الطَّرِيقَةُ بِالْمَوْعِظَةِ** (metode nasehat)

Kata **الْمَوْعِظَةُ** berasal dari kata **وَعِظَ - يَعِظُ - وَعِظًا**

**وَمَوْعِظَةٌ**

Yang berarti petunjuk, nasehat atau menasehati. Maka yang dimaksud dengan **الطَّرِيقَةُ بِالْمَوْعِظَةِ** yaitu: cara/metode membina/mengajar dengan memberikan nasehat-nasehat tentang ajaran-ajaran yang baik kepada yang dibina untuk dimengerti dan diamalkan.

2. **الطَّرِيقَةُ بِكَلَامِ الصَّرِيحِ** (metode dengan perkataan yang jelas)

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran Islam dengan menggunakan perkataan yang jelas, sehingga setiap yang dibina yang mendengarkan dapat memahami sesuai dengan yang diharapkan oleh pembina/pengajar, atau suatu metode dengan mempergunakan pembicaraan yang komunikatif antara pembina/pengajar dengan yang dibina.

3. **الطَّرِيقَةُ بِالْفِدْوَةِ الصَّالِحَةِ** (metode dengan contoh yang baik)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara pembina/pengajar memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada yang dibina agar ditiru dan dilaksanakan.

4. **الطَّرِيقَةُ بِالسُّؤَالِ لِمَقَاوِدِ التَّعْلِيمِ** (metode pertanyaan)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara: pembina/pengajar mengajarkan pertanyaan kepada yang dibina tentang suatu masalah tapi dengan maksud untuk mengajar mereka.

#### 5. الطَّرِيقَةُ بِرِیَاضَةِ الْأَطْفَالِ (metode latihan)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara: pembina/pengajar memberikan latihan-latihan kepada yang dibina terhadap suatu perbuatan tertentu.

#### 6. الطَّرِيقَةُ بِالْعِبْرَةِ وَبِالْقِصَّةِ (metode pemikiran)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara: pembina/pengajar mengajak yang dibina untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada serta melalui kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi ada beberapa macam عِبْرَةٌ yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, antara lain:

1. الْعِبْرَةُ بِالْقِصَّةِ
2. الْعِبْرَةُ بِمَخْلُوقَاتِ اللَّهِ وَبِعَمَلِهِ
3. الْعِبْرَةُ بِالْحَوَادِثِ التَّارِيخِيَّةِ

a. **الْعِبْرَةُ بِالْقِصَّةِ** (pelajaran dengan cerita)

Artinya mengambil pelajaran/'itibar melalui qishah (cerita) atau riwayat-riwayat nyata yang ada, lebih lanjut dikatakan oleh An-Nahlawa:

وَبِهَذِهِ الْعِبْرَةُ مِنَ الْقِصَّةِ يُرَبَّى عِنْدَ النَّاشِئِ الْأَخْلَاقَ الْإِسْلَامِيَّةَ  
وَالْعَوَاطِفَ الرَّبَّانِيَّةَ.

Artinya: “Dan dengan mengambil pelajaran/'itibar melalui kisah-kisah ini akan dapat menumbuhkan akhlaq Islami dan perasaan-perasaan pada diri anak didik”.

Perasaan ke-Tuhan-an dan akhlaq Islami adalah dua hal yang sangat diperlukan dalam pembinaan pribadi muslim. Sebagaimana telah dijelaskan dalam “Tujuan Pembinaan Mental Agama Islam”. Oleh karena itu metode ini sangat penting dan sangat diperlukan dalam proses Pembinaan Mental Agama Islam.

b. **الْعِبْرَةُ بِمَخْلُوقَاتِ اللَّهِ وَبِعَمِهِ** (pelajaran dengan cara berpikir)

Artinya adalah pelajaran/'itibar dengan merenungkan dan memikirkan keadaan makhluk ciptaan Allah serta nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada manusia khususnya dan alam semesta pada umumnya.

c. **الْعِبْرَةُ بِالْحَوَادِثِ التَّارِيخِيَّةِ** (pelajaran sejarah)

Artinya adalah pelajaran/'itibar dengan cara merenungkan dan memikirkan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi di masa-masa yang lalu, baik yang bersifat Qur'ani maupun yang bersifat bukan Qur'ani,

baik berupa sejarah keberhasilan maupun kegagalan umat atau bangsa-bangsa yang lalu.

7. **الطَّرِيقَةُ بِالْتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ** (metode mengajak dan menakuti)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara pembina/pengajar mempergunakan “targhib” (himbauan untuk berbuat baik) dan “tarhib” (manakut-nakuti) agar tidak berbuat kejahatan/maksiat kepada yang dibina.

8. **الطَّرِيقَةُ بِمُرَاعَاةِ الْأَسْتِعْذَادِ وَالطَّبِيْعِي** (metode perhatian)

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dengan cara pembina/pengajar menjaga atau memperhatikan kesiapan-kesiapan, potensi-potensi, watak-watak dan tabi'at masing-masing yang dibina. Metode ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang berbunyi sebagai berikut:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقْلِهِمْ (رواه مسلم)  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Artinya: “Berbicaralah kamu sekalian dengan manusia dengan kadar kemampuan akal mereka”.<sup>43</sup>

9. **الطَّرِيقَةُ بِالتَّدْرِجِ** (metode berangsur)

Maksudnya adalah suatu metode 'pengajaran Islam dengan cara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dalam menyampaikan materi-materi pelajaran, sesuai dengan tingkat perkembangan pengalaman yang dibina.

<sup>43</sup> Drs. M. Noor Matdawan, Op. Cit., hal. 15.

## 10. الطَّرِيقَةُ مِنَ الْمَخْصُوصِ إِلَى الْمَقْصُودِ (metode

deduktif)

Metode dari hal yang khusus kepada hal yang umum.

Maksudnya adalah suatu metode pengajaran Islam dimana yang dibina diajak berfikir dari hal-hal yang khusus (konkrit, nyata) dibawa kepada hal-hal yang umum yang dapat dipikirkan meskipun tidak terwujud/tidak nyata.

Metode ini dapat digunakan dalam mengajar ilmu Tauhid (ke-Tuhan-an)

### **f. Pembina Mental Agama Islam**

Tugas sebagai pembina dalam proses pembinaan mental agama Islam tidak berbeda dengan tugas pengajar Islam. Karena keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim. Tugas ini tidaklah ringan, sebab ia tidak hanya sekedar bertugas menyelamatkan nasib manusia dari bencana hidup di dunia, namun lebih dari itu ia memikul amanat untuk menyelamatkan manusia dari siksa api neraka di akhirat kelak. Oleh karena itu, pembina dalam Pembinaan Mental Agama Islam harus memiliki syarat-syarat sebagaimana syarat-syarat seorang pengajar dalam mengajar ilmu Islam, yaitu:

1. Memiliki sifat Rabbani
2. Memiliki sifat ikhlash
3. Memiliki sifat zuhud
4. Memiliki sifat jujur dan konsekuen
5. Memiliki sifat sabar dan tabah hati
6. Memiliki sifat penyantun dan pemaaf
7. Memiliki sifat keteladanan

8. Memiliki sifat adil
9. Memiliki sifat kebapakan/keibuan
10. Mengetahui dan memahami tabiat orang yang dibina
11. Menguasai bidang studinya dan terus menerus meningkatkan pengetahuannya.

## 2. Kewajiban Mengamalkan Ajaran Agama Islam

Inti dari sebuah agama adalah keyakinan. Keyakinan yang benar menurut Islam adalah iman, secara harfiah berarti “percaya”. Dalam hal ini pertama dan utama adalah percaya kepada Allah SWT, dan sikap dari mempercayai atau menaruh kepercayaan kepadanya. Karena pengertian iman dalam Islam adalah keyakinan atau kepercayaan yang membuahkan perbuatan.

Kesadaran perlunya pengungkapan iman dapat dilihat dalam firman Allah SWT pada surah Ash-Shaf ayat 2-3, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ. (الصف: ٢-٣)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa mengatakan apa yang tidak kamu perbuat*”. (Q. S. Ash-Shaf: 2-3).<sup>44</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang telah beriman hendaknya selalu konsisten dengan apa yang telah diyakininya. Bagi setiap orang Muslim yang telah mukallaf dan berakal, wajib mengamalkan ajaran agama Islam. Kewajiban ini ditujukan kepada orang yang beriman dengan cara

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, Hal. 928.

mentaati apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Anfal ayat 20, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَاتَّمَّ تَسْمَعُونَ

(الأنعام: ٢٠)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah) Nya*”. (Q. S. Al-Anfal : 20)<sup>45</sup>

Dalam rangka pengamalan ajaran Islam, pengajar Islam memegang peranan penting, karena pengajaran mempunyai fungsi ganda, maksudnya pendidikan dapat diartikan pemindahan nilai-nilai ajaran Islam melalui pengajaran dan dapat diartikan latihan, mendidik dan membiasakan yang dibina untuk mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadiannya dan selalu tercermin di dalam sikap, tutur kata dan tingkah laku.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pengamalan ajaran Islam ini disesuaikan dengan tingkat kesanggupan individu yang dibina. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا. (البقرة: ٢٨٦)

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*”. (Q. S. Al-Baqarah : 286)<sup>46</sup>

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 263.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 72.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Karya ilmiah ini disusun dalam beberapa bab, yaitu bab I sampai dengan bab V.

### Bab I: Pendahuluan

- A. Penegasan istilah dan pengertian judul
- B. Latar belakang masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Kegunaan penelitian
- F. Metode penelitian
- G. Kerangka teori
- H. Sistematika pembahasan

Bab II: Gambaran umum panti Wredha Budhi Dharma, yang meliputi:

- A. Letak geografis
- B. Sejarah singkat
- C. Struktur organisasi kepemimpinan
- D. Dasar dan tujuan
- E. Keadaan karyawan
- F. Sarana dan prasarana



Bab III: Pelaksanaan metode pembinaan mental agama Islam bagi manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma, yang meliputi:

- A. Dasar dan tujuan pembinaan
- B. Metode pembinaan
- C. Materi pembinaan
- D. Tenaga pembina
- E. Aktifitas pembinaan
- F. Faktor-faktor pendukung dan penghambat

Bab IV: Menguraikan bentuk-bentuk Implementasi pembinaan mental agama Islam oleh para manusia lansia, di panti Wredha Budhi Dharma yang berkaitan dengan:

- A. Pengamalan ibadah shalat
- B. Pengamalan ibadah puasa

Bab V: Penutup

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab III dan bab IV, yang disusun peroleh dari penelitian mengenai pola pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan mental agama Islam bagi para manusia lansia di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta ini secara ideal pelaksanaannya sudah cukup baik, karena bentuk pembinaan agama Islam yang ada di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta sangat representatif dan sesuai dengan keadaan manusia lansia. Bentuk-bentuk pembinaannya adalah: materi pembinaan yang baik, metode pembinaan yang sesuai dengan manusia lansia, adanya evaluasi dari pembinaan yang dilakukan. Pembinaan ini didukung oleh beberapa faktor antara lain: tanggapan yang positif dari pengurus panti dan manusia lansia itu sendiri.
2. Pengamalan ibadah pokok (shalat dan puasa) telah manusia lansia lakukan dengan tertib, karena sebagian dari manusia lansia sebelum mereka masuk dan mendapatkan pembinaan di panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Kodya Yogyakarta ini, mereka tidak pernah mengenal shalat dan puasa.

## B. SARAN-SARAN

### 1. Secara teoritis

Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian di panti Wredha Budhi Dharma hendaknya dapat mendapatkan metode yang lebih efektif, guna menunjang pembinaan yang lebih baik. Peneliti hendaknya dapat merasakan keadaan di panti Wredha Budhi Dharma dengan menjadi “penghuni sementara” di panti. Sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dan lebih sempurna.

### 2. Secara praktis

#### a. Kepada pimpinan panti Wredha Budhi Dharma

Hendaknya tenaga pembina agama Islam di panti Wredha Budhi Dharma ini dapat ditambah lagi, mengingat pembina agama Islam di panti Wredha Budhi Dharma ini hanya 3 orang. Untuk penambahan pembina agama Islam ini dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi lain, jadi tidak dari Departemen Agama dan Kebudayaan saja. Misalnya pihak panti Wredha Budhi Dharma dapat meminta kepada organisasi-organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, atau dengan pihak Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Hal ini sangat mungkin dimintai bantuannya untuk memecahkan masalah kurangnya tenaga pembina agama Islam di panti Wredha Budhi Dharma ini.

b. Kepada pembina pembinaan mental agama Islam di Panti  
Wredha Budhi Dharma

Hendaknya dalam penyampaian materi pembinaan, pembina memakai beberapa metode penyampaian, tidak monoton dalam satu metode semata. Namun demikian metode ceramah dan metode cerita lebih efektif untuk dilakukan. Karena menurut pengalaman penyusun dalam memberi pengajian para manusia lansia kurang antusias dalam berdiskusi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Saifuddin, Endang, *Kuliah Islam*, Jakarta, CV. Rajawali, 1989.
- Bahreisy, Salim, *Terjemah Riyadhushalihin*, Bandung, PT. Al-Ma'rif, 1987.
- Burhanuddin, Yusak, *Kesehatan Mental*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 1998.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta, PT. Bumi Restu, 1974.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- \_\_\_\_\_., *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1988.
- \_\_\_\_\_., *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1988.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1985.
- Ja'far, M., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1982.
- Muhali, A. Mujab, *Rahasia Puasa Ramadhan*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1988.
- Matdawan, Noor, M., *Ilmu Fiqih bagian Ibadah Thaharah dan Shalat serta Hikmahnya*, Yogyakarta, Yayasan Bina Karier LP5BIP, 1986.
- Mursal, H.M. Taher, et.al., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1977.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI press, 1978.
- Sudijono, Anas, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, Yogyakarta, UD. Rama, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 1987.
- \_\_\_\_\_., *Metodologi Research Sosial*, Yogyakarta, BP. Analisa, 1977.

Partanto, Pius A, dan Al-Barry, Dahlan, M., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.

Tauhied, Abu, H., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Sekrt. Ket. Jur. Fak. Tarbiyah. IAIN Su-Ka, 1990.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA